

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hurlock (2002) mengemukakan ketika suami dan istri tidak mampu lagi menyelesaikan konflik pada pernikahan mereka maka dapat berujung dengan terjadinya perceraian.

Perceraian orang tua memiliki dampak yang cukup besar bagi anak. Dampak perceraian adalah anak cenderung bersikap negatif, menjadi pemurung, pemarah, pendiam atau mempunyai dunia sendiri karena enggan untuk memikirkan akibat percekcokan orangtuanya. Usia yang paing rentan terhadap perceraian orangtua adalah usia remaja, biasanya dari segi psikis, seperti malu, sensitive, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan (Aminah, 2011). Philip M. Stahl (2004) dalam buku “Parenting After Divorce” menulis beberapa contoh kasus remaja dari orangtua yang bercerai tentang kehidupan perceraian orangtua yang menyebutkan bahwa remaja belum sepenuhnya mampu menerima adanya perceraian orangtua.

Remaja adalah sosok individu yang sedang dalam proses perubahan dari masa anak ke dewasa (Monks, 2004). Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah. Salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus pada era globalisasi dan modernisasi ini adalah para remaja. Mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik dan labil, mengalami masa

transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya (Kargenti & Purwadi, 2005).

Aminah (2011) menyatakan bahwa remaja dengan orangtua bercerai yang belum dapat menerima perceraian orangtua ada yang memiliki keinginan besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rujuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali.

Menurut Dagun (2002) perceraian tidak hanya akan menimbulkan kebencian pada kedua orang tua, tetapi juga pada dirinya sendiri, sehingga remaja akan berusaha menghindar dari orang tuanya dan membenci dirinya sendiri. Rich dan Dolgin (2008) menambahkan bahwa efek jangka panjang yang dialami oleh remaja dari keluarga bercerai adalah remaja cenderung menunjukkan perilaku maladaptif atau ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Remaja dari keluarga yang bercerai melakukan hal-hal buruk disekolah, terlibat pelanggaran, kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya, terlibat dalam aktivitas seksual yang lebih dewasa sebelum waktunya, cenderung menggunakan obat-obatan psikotropika, dan remaja yang orang tuanya bercerai cenderung akan mengalami perceraian dengan pasangannya di masa yang akan datang. Dampak negatif dari perceraian orang tua tersebut dapat berakibat buruk terhadap fase perkembangan remaja. Oleh sebab itu, remaja sebagai korban perceraian ini harus melakukan sesuatu yang dapat membantu dirinya sendiri dalam menghadapi

permasalahannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal di atas adalah melalui proses pemaafan (*forgiveness*) adalah suatu sikap memaafkan orang lain atas kesalahannya yang telah menyakiti tanpa mengharapkan imbalan atau syarat apa pun. Hal ini dilakukan dengan mengubah emosi negatif diri menjadi positif juga sikap memaafkan secara efektif memulihkan hubungan sosial yang rusak antara individu dan pelaku. McCullough (2006)

Menurut McCulough (2000) salah satu yang mempengaruhi pemaafan ialah empati. Selain itu ia menyatakan terapi pemaafan dengan pendekatan empati efektif karena dapat melepaskan seseorang dari rasa marah dan bersalahnya. Ini memperlihatkan hubungan yang kuat antara pemaafan dan empati. Empati, Menurut Baron-Cohen dan Wheelwright (2004), memungkinkan seseorang memahami apa yang dimaksud orang lain. Empati mencegah orang menyakiti orang lain dan mendorong perilaku menolong.

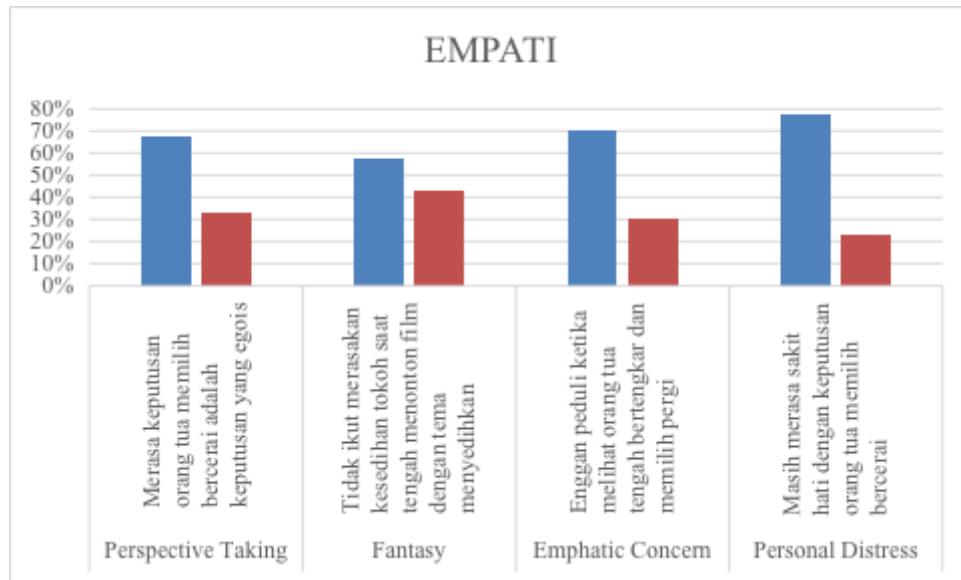
Empati merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk memaafkan, menurut Berry dan Worthington (2001). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak akan lebih mudah memaafkan jika orang tuanya menunjukkan empati yang lebih tinggi. Reinstein (2018)

Peneliti melakukan survei untuk mengetahui gambaran awal hubungan empati dan pemaafan pada remaja korban perceraian setelah mengamati berbagai kasus perceraian yang terjadi. Dua puluh remaja yang menjadi korban perceraian disurvei oleh peneliti melalui kuesioner, survei awal mencakup pertanyaan tertutup tentang hubungan empati dan pemaafan pada remaja korban perceraian.

Survei awal dilakukan pada tanggal 5 April hingga 10 April 2024.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh peneliti data yang didapatkan sebagai berikut :

Gambar 1. Empati

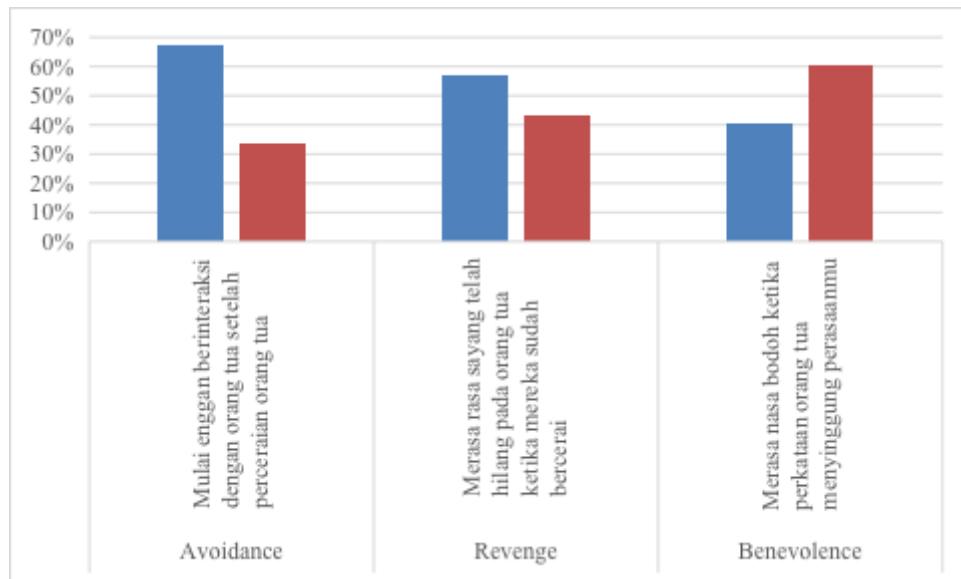


Persentase Hasil Survei Awal Empati pada Remaja Korban Perceraian, Sebanyak 67% anak menganggap keputusan orang tua mereka untuk bercerai adalah keputusan yang egois dan 33% lagi menganggap itu merupakan keputusan yang tepat. Kemudian 57% anak tidak ikut merasakan kesedihan yang dialami para tokoh cerita ketika menonton film dan 43% anak ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Lalu ada 67% anak mulai enggan peduli ketika orang tua mereka bertengkar, dan sebanyak 77% anak merasa sakit hati atas perceraian orang tua mereka.

Dari hasil survey di atas, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa anak yang masih merasa terluka atas perpisahan orang tua mereka, dan merasa perpisahan orang tua mereka merupakan keputusan yang egois hingga mulai

enggan peduli kala melihat orang tua mereka bertengkar.

Gambar 2. Forgiveness



Persentase Hasil Survei Awal *Forgiveness* pada anak yang mengalami perceraian orang tua, sebanyak 67% anak mulai enggan berinteraksi dengan orang tua setelah mereka bercerai dan 57% anak merasa rasa sayangnya untuk orang tua mulai berkurang ketika melihat mereka memilih untuk bercerai.

Dari hasil survey di atas, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa anak yang masih sulit untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang tua setelah orang tua mereka memilih untuk bercerai bahkan Sebagian dari mereka merasa rasa sayang sudah mulai hilang untuk orang tua mereka.

Pemaafan (*forgiveness*) adalah usaha seseorang untuk membuang semua keinginan balas dendam dan sakit hati pada pihak yang bersalah atau orang yang telah menyakiti untuk memiliki niat untuk memperbaiki hubungan kembali Faturochman (2006). Selain itu, empati merupakan respons kompleks dengan komponen afektif dan kognitif. Bagian afektif, yaitu seseorang mampu merasakan

apa yang dirasakan orang lain, dan bagian kognitif, yaitu seseorang mampu memahami apa yang dirasakan orang lain beserta alasannya, Sarwono & Meinarno (2015).

Berdasarkan permasalahan di atas telah menjelaskan prihal empati dan pemaafan yang dimiliki oleh remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dari latar belakang yang sudah tertera di atas diketahui adanya kesenjangan antara teori dan faktayang diperoleh peneliti, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil survey awal sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Empati dan Forgiveness pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua”**.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang hanya berbeda pada kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian, serta metode analisis yang digunakan, namun mempunyai tema penelitian yang relatif sama. Hubungan antara empati dan pemaafan pada anak yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian-penelitian berikut ini berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan para peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatima Nur Azra (2017) dari Universitas Mulawarman Samarinda, dengan judul “Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal Atas Perceraian Orang Tua Pada Masa Remaja”. Menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan gambaran forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja, dimana ketiga subjek telah

melewati tahapan memaafkan dan menunjukkan kepuasan hidup serta emosi positif yang dominan. Perbedaannya yaitu terdapat pada variable bebas yaitu subjective Well-Being dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fitrah Ramadhan Umar, Muh. Daud, dan Faradillah (2020) dari Magister Psikologi Komunitas dan Pembangunan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga dengan judul Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua yang bercerai. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian
3. Penelitian yang dilakukan oleh Halimaha Bagas Kusuma Nugroho & Nurul Hartini (2022) dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan judul “Hubungan antara Kepribadian Big Five dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai”. menyimpulkan bahwa Uji hipotesis menunjukan terdapat hubungan yang positif pada dimensi conscientiousness, extraversion, agreeableness dengan pemaafan dan hubungan negatif pada dimensi neuroticism dengan pemaafan. Perbedaannya yaitu terdapat pada variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Putra Febri (2022) dari Universitas Negeri Padang, dengan judul " Hubungan Berpikir Positif Dengan Pemaafan Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai". Dari

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan yang positif serta signifikan diantara variabel berpikir positif dan variabel pemaafan pada remaja dengan orang tuanya yang bercerai. Perbedaannya terdapat pada variable Empati dan lokasi penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah, peneliti ingin melihat Bagaimana Hubungan Antara Empati dan Forgiveness pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Empati dan Forgiveness pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat peneliti harapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi psikolog, dokter, tenaga kesehatan, dan guru BK dalam melakukan tindakan preventif bagi anak agar semangat dalam menghadapi masa depan.

2. Bagi Peneliti, dapat mengenal lebih dalam mengenai Hubungan Antara Empati dan Forgiveness pada Anak yang Mengalami Perceraian Orang Tua, khususnya mengenai latar belakang kasus perceraian dan anak korban perceraian.
3. Bagi Anak/Remaja, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi anak korban perceraian dalam menghadapi situasi yang sedang dijalani.
4. Bagi Orang tua, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk orang tua mengenai keadaan anak selaku korban perceraian, agar dapat memahami keadaan psikologisnya dan menentukan tindakan yang tepat untuk membantu dalam proses pemaafannya terhadap situasi perceraian